

**MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* MENGGUNAKAN
LKS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
KELAS X DI SMKN 1 KUNINGAN**

Yatti Sugiarti^{1*}

Program Studi Pendidikan Teknologi Agroindustri, FPTK, UPI

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang penerapan model pembelajaran pada proses pembelajaran yaitu model pembelajaran *discovery learning* menggunakan media pembelajaran berupa Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Kuningan dengan objek penelitian adalah siswa kelas X Jurusan Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian (TPHP) yang berjumlah 25 orang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran *discovery learning* menggunakan LKS dan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* menggunakan LKS. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berdasarkan kegiatan pendidik dan kegiatan siswa, sedangkan tes yang dilakukan adalah tes tertulis berupa pemberian soal uraian sebanyak dua kali masing-masing satu kali setiap akhir pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran *discovery learning* menggunakan LKS berlangsung secara efektif dengan persentase nilai rata-rata pertemuan I adalah 80,5% dan persentase nilai rata-rata pertemuan II adalah 81,7%. Nilai tes siswa mengalami peningkatan dari pertemuan I ke pertemuan II yaitu dari persentase kelulusan 4% menjadi 80%.

Kata kunci: *Discovery Learning, Lembar Kegiatan Siswa (LKS), Hasil Belajar, Penguapan.*

Abstract. This research discusses the application of learning models in the learning process namely Discovery Learning using instructional media in the form of Student Work Sheet. The research was conducted at SMKN 1 Kuningan, with the object of research is the student of class X subject Agricultural Product Processing Technology which amounts to 25 people. The purpose of this research was to determine the learning process of Discovery Learning using Student Work Sheet and to determine whether there is an increase in student learning outcomes after learning applying the models of Discovery Learning using Student Work Sheet. The method used in this research is descriptive that is conducted two meetings. Data collection techniques used this research are the observation and test. Observation made during the learning process, based on the activities of the teacher and student activities, while the test conducted is a matter of description in the form of a written test, twice each once at the end of each after the lesson. The result show that the learning process Discovery Learning take place effectively use the Student Work Sheet with the presentage of the averange value of the first meeting was 80,5% and the precentage value of the second meeting was 81,7%. Student test scores have increased from the first meeting to the second meeting of the passing rate is 4% to 80%.

Keywords: *Discovery Learning, Student Work Sheet, Learning Outcomes, Evaporation*

Pendahuluan

Mata pelajaran produktif adalah mata pelajaran yang berhubungan dengan kompetensi yang diambil oleh siswa di SMK. Akan tetapi, berdasarkan hasil UTS siswa kelas X Jurusan Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian (TPHP) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa rendah karena hanya 12% yang mencapai KKM. Hasil belajar siswa yang rendah ini bisa disebabkan dari kondisi siswa dan kondisi pendidik. Kondisi siswa ikut berpengaruh pada hasil belajar siswa, baik kondisi fisik maupun kondisi psikis. Apabila seorang siswa sakit maka dia tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, sedangkan kondisi psikis disebabkan oleh motivasi siswa dalam hal belajar. Jika siswa tidak fokus selama proses pembelajaran maka materi yang ia terima tidak akan dicerna dengan baik. Selain dari siswa, hasil belajar pun dipengaruhi oleh pendidik sendiri. Model, metode, dan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik tidak sesuai dengan karakter siswa sehingga siswa tidak dapat memahami materi dengan baik dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Faktor lain penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah penggunaan media pembelajaran yang dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi.

Model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik harus sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang efektif, maksudnya pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membantu siswa menguasai materi pelajaran sesuai dengan target yang ditempuh dalam kurikulum (Yamin, 2013). Kurikulum yang digunakan dan dikembangkan di Indonesia sekarang adalah Kurikulum 2013 yang disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan, bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Dengan demikian murid memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik (Kemendikbud, 2013).

Model pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model dimana peserta didik diharapkan dapat mencari jawaban dari suatu masalah atau sebuah konsep baru dengan menggunakan peralatan bantuan dan informasi yang disediakan oleh pendidik. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi (Yamin, 2013). Salah satu sumber belajar di model *discovery learning* penggunaan media pembelajaran yang berbentuk LKS (Lembar Kegiatan Siswa) yang dapat membantu siswa mempermudah pemahamannya terhadap materi pelajaran yang didapat.

Oleh karena itu, model pembelajaran *discovery learning* menjadi alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui model pembelajaran *discovery learning* diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mencerna materi atau bahan ajar dengan sedikit bantuan dari pendidik. Model pembelajaran ini digunakan untuk melatih kemandirian peserta didik agar tidak bergantung pada kehadiran atau uraian materi dari pendidik. Model pembelajaran *discovery learning* ini didukung oleh penggunaan media pembelajaran berupa LKS yang digunakan sebagai pemacu siswa agar memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk menemukan sesuatu sehingga hasil belajar siswa juga tinggi. Dengan demikian, peneliti terdorong untuk meneliti masalah tersebut dengan menggunakan judul “Model Pembelajaran *Discovery Learning* menggunakan LKS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X di SMKN 1 Kuningan”.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014 di SMK Negeri 1 Kuningan. Sampel ini adalah siswa kelas X sebanyak 25 orang Jurusan Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian (TPHP).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data berbentuk angka (numerik) yang diperoleh dikumpulkan, disusun, dijelaskan, dan dianalisis untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* menggunakan LKS untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMK N 1 Kuningan.

Prosedur yang akan dilakukan pada penelitian ini terdiri dari tahap persiapan dan tahapan utama. Tahapan persiapan yang dilakukan peneliti adalah menentukan populasi dan sampel, pembuatan RPP, dan instrumen penelitian.

Tahapan utama yang dilakukan peneliti adalah penerapan model pembelajaran *discovery learning* menggunakan media LKS yang terdiri dari desain LKS, validasi LKS, penerapan *discovery learning* menggunakan LKS, pengolahan dan analisis data, dan pengambilan kesimpulan (Sudjana dan Ibrahim, 2001).

Penelitian dilakukan sebanyak dua kali pertemuan pada kompetensi dasar yang sama, namun materi yang digunakan berbeda. Pertemuan pertama adalah proses pembelajaran *discovery learning* berdasarkan pengisian soal-soal yang terdapat di dalam LKS lalu pada akhir pelajaran dilakukan tes. Pertemuan kedua adalah proses pembelajaran *discovery learning* berupa penemuan berdasarkan hasil praktikum, lalu pada akhir pelajaran dilakukan tes.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi proses pembelajaran yang terdiri dari observasi kegiatan pendidik dan siswa, serta tes tertulis berupa soal uraian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat proses pembelajaran *discovery learning* dapat dilaksanakan dengan baik untuk dua kali pertemuan. Hasil observasi menunjukkan bahwa persentase nilai keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan I dan pertemuan II termasuk kedalam kategori baik (Sudjana, 2006). Selain itu, persentase nilai keterlaksanaan pembelajaran (proses pembelajaran) mengalami peningkatan dari pertemuan I hingga pertemuan II. Adapun persentase nilai rata-rata kegiatan pendidik dapat dilihat pada Tabel 1.

Aspek penilaian	Persentase (%)	
	Pertemuan I	Pertemuan II
Pendahuluan	75	75
Kegiatan Inti	75	100
Penutup	87,5	75
Jumlah	237,5	250
Rata-rata	79,1	83,4

Terdapat peningkatan kegiatan pendidik dari pertemuan I sampai dengan pertemuan II sekitar 4,3%. Pada kegiatan inti, nilai yang diperoleh pendidik pada pertemuan II mengalami kenaikan sekitar 25% dari pertemuan I, sedangkan pada kegiatan penutup pada pertemuan II mengalami penurunan sekitar 12,5% dari pertemuan I. Terjadinya peningkatan persentase nilai pada kegiatan inti adalah karena pendidik dapat mengeksplorasi penelitian pada tahap tersebut. Pada

kegiatan inti di pertemuan II pendidik memperoleh nilai maksimal ketika mengelompokkan siswa dan ketika membimbing siswa dalam melakukan praktikum. keberhasilan ini tidak hanya disebabkan oleh kinerja pendidik yang baik, tetapi juga didukung oleh siswa yang kondusif.

Siswa merasa senang ketika pembagian kelompok dan ketika pelaksanaan praktikum, oleh karena itu pendidik dengan mudah dapat membimbing siswa melakukan kegiatan pembelajaran. Berbeda halnya dengan kegiatan inti yang mengalami kenaikan, kegiatan penutup justru mengalami penurunan padahal jenis kegiatan penutup untuk pertemuan I dan pertemuan II adalah sama yaitu pendidik memberikan tes pada siswa setelah tahapan pembelajaran *discovery learning* dilaksanakan. Pendidik merasa kesulitan ketika menangani siswa melakukan tes, penyebabnya adalah kondisi siswa yang merasa keberatan apabila setiap akhir pembelajaran dilaksanakan tes. Meskipun demikian lambat laun pendidik dapat menenangkan kondisi siswa dan dapat melakukan tes pada siswa.

Selain diagram data hasil observasi kegiatan pendidik, dapat dilihat juga data hasil observasi kegiatan siswa pada Tabel 2.

Aspek penilaian	Persentase (%)	
	Pertemuan I	Pertemuan II
Pendahuluan	83,4	75
Kegiatan Inti	87,5	90
Penutup	75	75
Jumlah	245,9	240
Rata-rata	81,9	80

Berbeda dengan kegiatan pendidik, kegiatan siswa yang nilainya sama pada pertemuan I dan pertemuan II adalah pada kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan pada pertemuan II mengalami penurunan dari pertemuan I, sedangkan kegiatan inti pertemuan II mengalami kenaikan dari pertemuan I.

Penurunan persentase nilai kegiatan siswa pada pertemuan II disebabkan oleh siswa yang tidak begitu tertarik untuk membuat hipotesis berdasarkan pertanyaan pendahuluan dari pendidik. Akan tetapi ketika menginjak pada kegiatan inti, siswa mulai merasa tertarik dan melakukan kegiatan pembelajaran dengan senang karena pembelajaran dilakukan melalui kegiatan praktikum. Hal ini menyebabkan nilai kegiatan siswa mengalami kenaikan sekitar 2,5%. Meskipun nilai kenaikan tersebut tidak terlalu tinggi, tetap saja ada perubahan ke

arah positif dari pertemuan I ke pertemuan II apabila dilihat dari sisi kegiatan siswa.

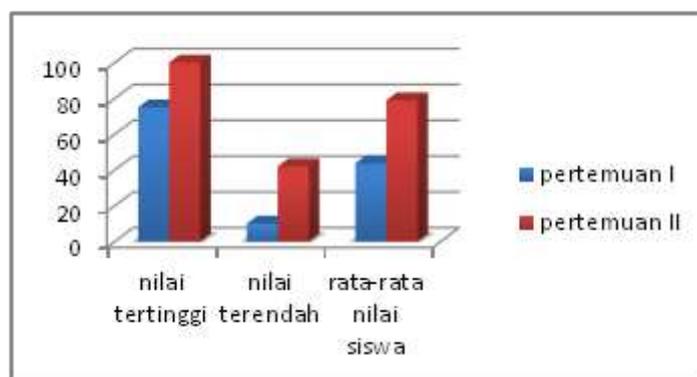
Terdapat penurunan kegiatan siswa dari pertemuan I sampai dengan pertemuan II sekitar 1,9%. Akan tetapi apabila persentase nilai kegiatan pendidik dan kegiatan siswa pada pertemuan I dan pertemuan II digabungkan, maka tetap saja terdapat peningkatan proses pembelajaran dari pertemuan I ke pertemuan II. Peningkatan persentase nilai rata-rata proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan siswa dapat dilihat pada Tabel 3.

	Pertemuan I (%)	Pertemuan II (%)
Rata-rata kegiatan pendidik	79,1	83,4
Rata-rata kegiatan siswa	81,9	80
Jumlah	161	163,4
Rata-rata	80,5	81,7

Berdasarkan Tabel 3. persentase nilai rata-rata dari kegiatan pendidik dan siswa mengalami peningkatan dari pertemuan I ke pertemuan II. Keadaan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran *discovery learning* menggunakan LKS mengalami peningkatan sekitar 1,2% berdasarkan penilaian terhadap kegiatan pendidik dan siswa.

Selain observasi proses pembelajaran, data penelitian juga diperoleh berdasarkan nilai tes siswa. Nilai tes siswa pada pertemuan I dan pertemuan II merupakan data hasil penelitian yang perlu diolah secara statistik supaya data-data tersebut mempunyai arti dan dapat disimpulkan.

Kriteria ketuntasan minimal yang (kkm) yang digunakan di SMKN 1 Kuningan adalah 75. Nilai tertinggi, nilai terendah, dan rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan dari pertemuan I ke pertemuan II begitupun persentase hasil belajar siswa. Persentase hasil belajar siswa berdasarkan ketercapaian kkm pada pertemuan I adalah 4% sedangkan persentase hasil belajar siswa pada pertemuan II adalah 80%. Apabila dihitung, persentase peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan pencapaian kkm dari pertemuan I ke pertemuan II adalah 76%. Peningkatan hasil tes siswa dari pertemuan I ke pertemuan II dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peningkatan Nilai tertinggi, nilai terendah, dan rata-rata siswa pada Pertemuan I dan II.

Nilai tertinggi siswa pada pertemuan I adalah 75, sedangkan pada pertemuan II adalah 100. Nilai terendah siswa pada pertemuan I adalah 10 dan pada pertemuan II adalah 42. Sedangkan nilai rata-rata siswa pada pertemuan I adalah 43,8 dan pada pertemuan II adalah 78,92.

Gambar 1. menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar dari pertemuan I ke pertemuan II, hal ini menandakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat dilaksanakan dengan baik dan dapat diikuti oleh siswa. Persentase pencapaian kkm siswa juga naik begitu pesat dari pertemuan I ke pertemuan II yaitu dari 4% menjadi 80%. Persentase ketercapaian kkm dari kedua pertemuan ini begitu signifikan karena pada pertemuan II siswa mendapatkan kesempatan untuk membaca LKS di rumah sebelum tes pada akhir pelajaran dilakukan, sedangkan pada pertemuan I siswa hanya membaca LKS ketika mengisi soal-soal yang terdapat pada LKS saja. Hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan kesiapan siswa dalam melaksanakan tes tertulis yang diberikan oleh pendidik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran *discovery learning* menggunakan LKS dapat dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang terdapat pada RPP pada mata pelajaran produktif kompetensi dasar menerapkan proses penguapan pada siswa kelas X TPHP SMKN 1 Kuningan dengan jumlah murid sebanyak 25 orang. Persentase keterlaksanaan proses pembelajaran

berdasarkan kegiatan pendidik dan kegiatan murid yang mengalami peningkatan yaitu pertemuan I sebanyak 80,5% dan pertemuan II sebanyak 81,7%.

2. Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning* menggunakan sumber belajar berupa LKS. Hal ini dapat dilihat dari naiknya nilai rata-rata kelas yaitu dari 43,8 menjadi 78,92 dan naiknya persentase siswa yang mencapai nilai di atas KKM dari 4% menjadi 80%.

Saran

Berdasarkan hasil kajian mengenai penerapan model pembelajaran *discovery learning* menggunakan LKS terhadap peningkatan hasil belajar, peneliti mengemukakan beberapa saran diantaranya adalah:

1. Pendidik mata pelajaran atau penelitian selanjutnya yang akan menggunakan model *discovery learning* pada proses pembelajaran sebaiknya lebih membimbing siswa yang kurang memahami materi supaya dapat mengimbangi dan mengikuti proses pembelajaran *discovery learning* dengan baik.
2. Pendidik mata pelajaran atau penelitian selanjutnya yang akan menggunakan LKS sebagai media pembelajaran seharusnya memperhatikan keakuratan gambar yang digunakan sebagai ilustrasi dalam materi LKS supaya ilustrasi tersebut dapat memberikan informasi yang jelas pada siswa, dan penggunaan pustaka yang dipilih sebagai acuan dalam membuat materi LKS harus lebih mutakhir supaya info yang didapatkan siswa adalah info yang terbaru dan terpercaya serta dalam pembuatan LKS, pendidik atau peneliti selanjutnya harus menambah jumlah dan variasi soal yang akan ditampilkan di dalam LKS.

Daftar Pustaka

- Kemendikbud. (2013). *Model Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik*.
- Sudjana dan Ibrahim (2001). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana, N. (2006). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Yamin, Martinis. (2013). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Referensi